MetaCommunication; Journal Of Communication Studies
Vol 4 No 2 September 2019
P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

URGENSI LITERASI DIGITAL DALAM MENANGKAL HOAX INFORMASI KESEHATAN DI ERA DIGITAL

Etik Anjar Fitriarti[1)]

[1)]Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada
Alamat Email : etika.fitriarti@gmail.com

ABSTRACT

Many as the number of the community of being exposed to hoax various kinds of health information in this digital era. This clearly need the consciousness of the community itself and requires support to overcome this phenomenon because it can to be harmful and made anxious the doers the public related to false news or hoax in social media. A support for to overcome problems related to this can be conducted one of them is by digital literacy. Even though the community is therefore skillful in digital or social media but also need to be given digital education related to the use of the information that spread in the digital era so that into society who is wise and critical in using social media..
Keywords: *hoax, health information, digital literacy, social media.*

ABSTRAK

Fenomena banyaknya masyarakat yang terpapar hoaks di era digital ini tentunya memerlukan kesadaran dari masyarakat sendiri. Selain itu perlu adanya dukungan untuk mengatasi fenomena ini sebab dapat merugikan dan membuat kegelisahan masyarakat terkait berita bohong atau hoaks berupa berbagai macam informasi salah satunya yang penting untuk didiskusikan yaitu terkait hoaks informasi kesehatan yang banyak tersebar di media sosial. Penulis menggunakan studi literatur untuk membahas fenomena ini. Dukungan untuk mengatasi permasalahan ini dapat dilakukan salah satunya dengan melaksanakan literasi digital kepada masyarakat baik oleh pihak yang terkait misalnya institusi kesehatan, pemerintah, akademisi ataupun komunitas. Walaupun masyarakat telah cakap dalam menggunakan peralatan digital namun juga perlu diberikan edukasi terkait penggunaan informasi yang tersebar di era banjir informasi ini agar menjadi masyarakat yang kritis dan bijak.
Kata Kunci: hoaks, informasi kesehatan, literasi digital, media sosial.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi seiring berjalannya waktu mampu mengubah dan memengaruhi pola-pola komunikasi masyarakat khususnya masyarakat digital. Berkembangnya alat komunikasi dan aplikasi yang sekarang ini sudah memasuki era digitalisasi membawa tantangan tersendiri agar masyarakat dapat memanfaatkan teknologi digital ini secara bijak dalam mempermudah aktivitas keseharian. Hal ini tentunya tak bisa dipisahkan dari dampak perkembangan teknologi internet yang hingga saat ini telah meluas sehingga dapat diakses oleh masyarakat secara luas walaupun di Indonesia faktanya masih terdapat beberapa daerah di pelosok yang belum terjangkau koneksi internet.

Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dengan survei yang bertajuk "Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017" yang bekerja sama dengan Teknopreneur ini menyebutkan bahwa penetrasi pengguna internet di

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Indonesia meningkat menjadi 143,26 juta jiwa atau setara 54,7 persen dari total populasi republik ini (APJII, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat Indonesia yang terlibat menjadi pengguna internet seiring dengan perkembangan era digital saat ini.

Penyebaran informasi yang kian berkembang seiring dengan majunya teknologi komunikasi dan informasi berimplikasi pada berbagai aspek dalam kehidupan di era digital ini. Kecepatan dalam mengakses dan menerima informasi tentunya dapat membantu aktivitas masyarakat terlebih jika informasi yang diterima tersebut sifatnya bermanfaat dan berguna bagi kehidupan.

Namun, bagaimana jika informasi yang disebarkan dan diterima masyarakat luas ternyata adalah informasi yang tidak benar atau menyesatkan? Tentunya hal ini akan menimbulkan keresahan dan kesimpangsiuran akan kebenaran suatu berita atau informasi di masyarakat. Terlebih ketika kecepatan dalam mengolah dan mengakses berita ini tidak diimbangi dengan kecakapan atau kemampuan untuk menjaga kualitas dari informasi yang disebarkan kepada masyarakat luas.

Akibat dari teknologi digital yang semakin berkembang ini membuat masyarakat mengalami kejutan budaya *(culture shock)* dalam hal ini budaya digital. Beberapa tahun yang lalu kita masih mencari dan menerima informasi dari media tradisional atau media arus utama (*mainstream)* dan belum secepat serta *real time* seperti sekarang ini, namun dengan adanya media sosial di era banjir informasi ini ternyata masih banyak masyarakat yang latah atau gagap dalam memilih dan memilah informasi sehingga masih banyak yang termakan berita-berita meyesatkan atau hoaks.

Hoaks jika diartikan menurut KBBI daring memiliki arti sebagai berita bohong (Kemdikbud, 2018). Akhir-akhir ini banyak sekali berita bohong atau hoaks yang tersebar di masyarakat yang tentunya meresahkan dan menimbulkan kegelisahan sehingga terasa bias dan membingungkan untuk mengenali berita-berita yang palsu. Seperti halnya fenomena hoaks yang terjadi tidak lama ini yaitu hoaks mengenai kesehatan salah satunya tentang isu vaksin yang menimbulkan kontroversi sehingga menimbulkan dua kubu yaitu pro dan kontra di Indonesia.

Ada masyarakat yang disebut anti vaksin yaitu orang-orang yang tidak setuju dengan penggunaan vaksin bahkan ada yang sampai menyebarkan informasi yang tidak tepat seputar vaksin ini dan parahnya berita tersebut dipercaya sebagian masyarakat. Hal ini dapat dikategorikan sebagai propaganda karena penyebaran informasi ini memiliki tujuan tertentu dari pihak yang menyebarkannya untuk membujuk masyarakat agar tidak percaya dan tidak menggunakan vaksin.

Dilansir dari situs berita online (BBC, 2018), Direktur Surveilans dan Karantina Kesehatan Kementerian Kesehatan, dr. Jane Soepardi menjelaskan ada sejumlah penyebab cakupan imunisasi rendah di beberapa daerah yaitu adanya penolakan dari orangtua dengan berbagai alasan; antara lain meragukan

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

kualitas vaksin yang digunakan dalam program imunisasi massal dan juga terpengaruh berita bohong atau hoaks di media sosial. Jane menyebutkan penyebaran berita bohong di media sosial juga memengaruhi sejumlah orang tua.

Dikatakan ada kelompok orang tua yang terpapar berita hoaks di media sosial terkait vaksin yang kabarnya dapat menyebabkan lumpuh bahkan kematian. Padahal sebenarnya ketika ditelusuri hal tersebut disebabkan karena ada faktor atau penyakit lain dan tidak ada hubungannya dengan vaksin. Selain itu menurutnya ada kelompok orang tua yang meragukan kehalalan vaksin dan memiliki asumsi bahwa setiap anak sudah memiliki kekebalan tubuh sehingga tidak perlu diberikan vaksin.

Adanya informasi yang tidak tepat ini sangat cepat menyebar melalui media sosial ataupun aplikasi *chatting* seperti whatssapp, line dan lain sebagainya. Fenomena ini berdampak pada keputusan dan kepercayaan masyarakat mengenai isu-isu kesehatan seperti yang diuraikan di atas salah satunya mengenai vaksin, terlebih pada masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang hal-hal terkait kesehatan atau dapat dikatakan masih kurangnya literasi kesehatan di masyarakat sehingga akan lebih mudah dipengaruhi oleh isu-isu yang tidak benar atau hoaks.

Selain itu, dipengaruhi juga oleh mitos-mitos atau kepercayaan yang diturunkan secara turun temurun di lingkungan sosial khususnya masyarakat yang berada di pedesaan yang masih minim terjangkau teknolog. Umumnya di daerah seperti itu masyarakat masih banyak yang belum percaya dengan kegunaan vaksin sebab di zaman nenek moyang mereka tidak ada digunakan vaksin untuk menjaga imunitas atau kekebalan tubuh anak-anak mereka namun masih tetap bisa bertahan hidup.

Berbeda halnya bagi masyarakat perkotaan yang telah mampu mengakses teknologi, mereka cenderung lebih mudah mengakses informasi dan asumsinya mereka lebih mampu untuk memilah informasi agar tidak "termakan" isu-isu hoaks. Namun fenomenanya, walaupun masyarakat yang cakap digital tersebut asumsinya dapat digolongkan sebagai *audiens* atau khalayak yang aktif dan mampu mengoperasionalkan peralatan digital serta memilki kemampuan dalam mengakses dan memilah informasi, namun masih saja ada masyarakat yang mempercayai hoaks di era digital ini.

Penulis mengamati fenomena mengenai hoaks vaksin ini pada komunitas virtual media sosial *facebook* yang tergabung dalam grup Gerakan Anti Vaksinasi dan Imunisasi. Hal yang telah penulis amati dari grup facebook tersebut yaitu ada beberapa anggota yang aktif dalam menyebar informasi terkait vaksin dan ditanggapi oleh beberapa anggota lain yang aktif. Para anggota ini terlihat memiliki tujuan dan pandangan yang sama terkait vaksin ini yaitu mereka cenderung kontra terhadap penggunaan vaksin terlebih jika digunakan untuk anak-anak mereka.

Di sini penulis melihat ada dinamika komunikasi yang terjadi dalam pertukaran

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

informasi terkait vaksin ini padahal menurut penulis belum tentu informasi yang didiskusikan tersebut merupakan informasi yang benar. Penulis juga memandang bahwa pengguna media sossial memerlukan literasi digital agar mampu memilah informasi yang tidak menyesatkan untuk dipercayai dan disebarluaskan.

Maka dari itu, penulis beranggapan bahwa khalayak yang aktif bermedia sosial juga harus diimbangi dengan literasi digital agar keaktifan khalayak dalam mencari informasi dapat sesuai atau tepat sasaran. Fenomena ini menurut penulis juga ada kaitannya dengan pola perilaku masyarakat dalam mencari informasi serta adanya budaya *sharing* masyarakat Indonesia terlebih ketika difasilitasi dengan kecepatan dalam mengakes informasi sekarang ini namun tidak dibarengi dengan memeriksa keakuratan berita di era banjir informasi ini.

Selain itu penulis akan membahas terkait literasi kesehatan dan literasi digital dapat berperan untuk mengatasi hoaks khususnya terkait isu-isu kesehatan di tengah masyarakat. Menurut penulis isu mengenai kesehatan ini penting untuk didiskusikan sebab hal ini menyangkut kualitas kehidupan seseorang.

Selain itu, menurut studi literatur yang penulis temukan bahwa hoaks kesehatan ini merupakan salah satu hal yang krusial dan menempati posisi teratas sebagai berita hoaks yang ramai disebarkan di masyarakat Indonesia. Hal ini tentunya akan berbahaya jika tidak dilakukan penanggulangannya. Jika ada sebagian masyarakat yang terpapar informasi hoaks, ,misalnya saja tentang vaksin sehingga masyarakat tidak lagi mempercayai penggunaan serta efektivitas vaksin atau imunisasi, maka akan sangat berpengaruh pada sistem imunitas tubuh dan dapat mengakibatkan penurunan kualitas kesehatan atau bahkan kematian, begitu pun dengan isu-isu kesehatan lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui studi literatur atau studi pustaka yang penulis dapatkan melalui buku-buku, karya-karya ilmiah, jurnal-jurnal yang relevan dengan topik tulisan ini yaitu terkait literasi digital dan hoaks informasi kesehatan terutama yang berkembang di media sosial. Selain itu juga penulis menggunakan data-data yang didapatkan dari internet untuk membantu menjelaskan terkait fenomena ini dan media sosial sebagai platform penyebarluasan hoaks informasi kesehatan di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital ini telah mengubah pola-pola komunikasi antar manusia. Teknologi komunikasi dapat bermanfaat ketika diposisikan dan digunakan sesuai dengan kondisinya dan kegunaannya. Berbagai kalangan yang selalu mengikuti tren terhadap perkembangan teknologi teknologi seperti inovasi gadget adalah kalangan dengan tingkat kegandrungan yang sangat tinggi terhadap teknologi.

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Adanya kecenderungan untuk mengikuti tren mengharuskan kalangan tersebut untuk selalu mengikuti arus perubahan atau inovasi sebab adanya anggapan bahwa teknologi adalah hal utama dan penting untuk menunjang masa depan dan kehidupan. Selain itu adanya anggapan bahwa teknologi dapat mempermudah segala aktivitas sehingga dapat menimbulkan sifat atau karakter tertentu bagi generasi yang disebut *native digital* ini. Bagi generasi *native digital* pola pencarian informasi yang dilakukan lebih memiliki kecenderungan bergantung pada teknologi komunikasi dengan menggunakan koneksi internet. Mereka juga cenderung lebih mudah dalam menerima informasi di ranah digital seperti media sosial.

Ada tiga pendekatan dalam merespon dan memahami perkembangan teknologi komunikasi, salah satunya yaitu *neo futuris* yang memiliki karakteristik seperti generasi *native digital*. Aliran ini merupakan refleksi dari warisan tak terkendali dari aliran futurisme yang memiliki keyakinan yang tidak kritis yang menerima perubahan baru. Teknologi dengan *high speed* dianggap *powerful* sehingga mampu mengalahkan segalanya. Aliran ini menaruh harapan terhadap teknologi untuk menjalani kehidupan (Nugroho, 2010).

Generasi *native digital* berbeda cara pandang dan perilaku dengan generasi yang baru mengenal komputer dan terlambat mempelajari internet. Generasi digital migran bisa saja mempelajari internet tetapi tidak semudah generasi *native digital* yang lebih cepat menerima dan beradaptasi dengan hadirnya teknologi internet yang telah dikenalkan semenjak kecilnya. Perbedaan antara kemampuan mendapatkan dalam informasi akan menimbulkan *gap* yang lebih lebar. Semakin sulit akses internet akan semakin lambat informasi yang kita dapatkan. Lantas bagaimana *information gap* antar generasi? Anak kecil sekarang lebih cepat diajarkan tentang *game* atau simbol dibanding dengan orang tua yang termasuk dalam golongan digital migran.

Anak-anak kecil sekarang cepat beradaptasi karena sudah terbiasa dengan simbol-simbol. Televisi juga memengaruhi *gap* antar generasi karena televisi memperkenalkan budaya populer *(pop culture)* yang sedang digandrungi sesuai dengan generasinya. Selera tiap generasi berbeda karena dibesarkan dalam budaya dan tradisi yang berbeda (Kasali, 2010).

Adanya perubahan pola komunikasi yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi komunikasi ini menjadi tantangan bagi masyarakat terutama generasi *digital native* terkait penerimaan dan penyebaran informasi yang tak terbendung di media sosial khususnya. Berbagai macam informasi dapat dicari dan dapat dengan mudah didapatkan dengan cara *browsing* menggunakan koneksi internet sehingga masyarakat harus memiliki *filter* tersendiri untuk memilih dan berpikir kritis terkait informasi yang dicari agar tidak terarah pada informasi yang menyesatkan.

E-Health di Era Digital

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi khususnya di

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Indonesia, saat ini telah banyak diciptakan berbagai macam aplikasi berbasis internet. Bahkan aplikasi ini tidak saja hanya digunakan sebatas untuk hiburan tetapi juga untuk memudahkan aktivitas baik itu dalam bersosialisasi atau berjejaring (media sosial), kegiatan pemerintah (*e-goverment*) atau bahkan pelayanan kesehatan (*e-health*).

Dalam artikel ini, penulis melihat isu-isu kesehatan menjadi penting didiskusikan di Indonesia sebab hal ini menyangkut kualitas kehidupan masyarakat terlebih di era digital ini di saat informasi kesehatan dapat diproduksi dan disebarluaskan oleh siapapun bahkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab atau diragukan kredibilitasnya. Jika masyarakat salah mempercayai informasi tentang hal ini maka akan memengaruhi kesehatan bahkan dapat berdampak pada kematian seseorang.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wina Armada Sukardi, Sekretaris Dewan Kehormatan Pesatuan Wartawan Indonesia (PWI) menunjukkan bahwa hoaks yang paling banyak tersebar di masyarakat adalah mengenai hoaks kesehatan. Menurut Wina, hoaks di bidang kesehatan ini cenderung diteruskan oleh masyarakat disebabkan kurangnya informasi mengenai hal tersebut. Maka dari itu penulis melihat bahwa fenomena penyebaran hoaks kesehatan yang banyak tersebar di masyarakat ini memerlukan literasi digital sebagai tindakan untuk mengatasi permasalahan ini. Selanjutnya Wina mengatakan hasil dari penelitiannya menunjukan 27% dari sekitar 1.000 hoaks yang dijadikan sebagai sampel sekitar satu tahun yaitu sejak Februari 2016 hingga Februari 2017 adalah berita kesehatan (Media Indonesia, 2018).

Sementara itu, hasil survei online tentang wabah hoaks nasional yang dilakukan oleh Mastel (Masyarakat Telematika Indonesia) yang disebarluaskan ke publik pada 7 Februari 2017 terhadap 1.116 responden dalam waktu 48 jam ini menunjukkan bahwa jenis hoaks kesehatan menempati peringkat ketiga sebanyak 41.20% berada di bawah hoaks berita sosial politik dan SARA. Hal ini menunjukkan bahwa isu kesehatan menjadi hal yang penting untuk didiskusikan di Indonesia terebih lagi masih banyak masyarakat yang belum memiliki literasi kesehatan dan literasi digital yang memadai untuk membendung hoaks di tengah masyakarat. Informasi yang digali dari survei yang dilakukan oleh mastel tersebut yaitu informasi mengenai pemahaman tentang hoaks, perilaku masyarakat menyikapi hoaks, bentuk saluran hoaks, dampak hoaks terhadap kehidupan, berbangsa dan cara penanggulangan hoaks.

Sekarang ini banyak sekali fenomena yang terjadi di masyarakat yang berimplikasi pada kesehatan sebab adanya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di Indonesia. Saat ini telah banyak ditemukan aplikasi digital salah satunya untuk konsultasi antara dokter dengan pasien sehingga tidak terbatas jarak, ruang dan waktu. Informasi ini hadir dalam bentuk digital yang dapat diakses oleh siapa saja yang memiliki koneksi internet tetapi hal ini harus diimbangi oleh kemampuan dasar pengguna agar tidak begitu

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

saja mempercayai informasi dengan mudah. Masyarakat diharapkan agar dapat memiliki sikap yang kritis untuk kembali mengecek ulang atau memverifikasi mengenai asal usul dan kredibilitas aplikasi dan narasumber pada aplikasi konsultasi kesehatan online tersebut.

Aplikasi konsultasi online tersebut ada disebabkan oleh semakin berkembangnya teknologi internet sehingga memungkinkan untuk mempermudah pelayanan kesehatan atau juga dapat disebut dengan telemedika atau *e-health*. Dalam Widiyastuti (2008), disebutkan bahwa telemedika adalah pelayanan kesehatan jarak jauh yang mengandung semua akvitas medik, yaitu diagnosa, pemeriksaan, pencegahan wabah penyakit, pendidikan kesehatan berkesinambungan, serta penelitan dan evaluasi. Kemudian Widiyastuti (2008) memaparkan definisi telemedika bahwa telemedika (*telemedicine*) adalah aplikasi elektronik, komputer, dan telekomunikasi dalam teknik biomedika, untuk melakukan pertukaran informasi kedokteran dari satu tempat ke tempat lain guna membantu pelaksanaan prosedur kedokteran.

Widiyastuti (2008) memaparkan telemedika (*telemedicine)* atau dengan nama lain *e-health* memiliki karakteristik yang unik baik pada tipe interaksi, tipe data, maupun perangkatnya. Tipe interaksi telemedika bersifat *real time* dan *store-and-forward*, artinya proses arus informasi berlangsung saat itu juga di manapun dan kapan pun serta data yang ada disimpan dan diteruskan dalam bentuk informasi. Tipe data menunjukkan bentuk-bentuk data yang ditransfer apakah berbentuk teks, suara, gambar, ataupun kombinasi ketiganya. Jenis tipe data ini akan menentukan saluran informasi yang layak digunakan dengan perangkat jaringan yang ada baik untuk tujuan umum ataupun khusus. Aplikasi dasar yang ada dalam e-*health* antara lain pencatatan dan pelaporan data pasien, basis data dan evaluasi pelayanan kesehatan, pencatatan dan pelaporan data obat, telekoordinasi, telekonsultasi sederhana, dan pendidikan medis jarak jauh (Widiyastuti, 2008).

Sebagai layanan aplikasi medis, manfaat e-*health* mencakup tiga aspek yang saling terkait, yaitu pasien, rumah sakit, dan dokter. Manfaat langsung bagi pasien adalah percepatan akses pasien ke pusat-pusat rujukan, mendapatkan pertolongan pertama sambil menunggu pertolongan langsung dari dokter pribadi, pasien merasakan tetap dekat dengan rumah di mana kerabat dapat memberikan dukungan, serta menyeleksi pasien yang perlu rawat inap dan yang tidak. Manfaat bagi rumah sakit adalah jaminan pelayanan berkualitas (*service quality assurance*) bagi publik dengan sistem operasional manajemen rumah sakit yang terotomasi. Sedangkan bagi dokter (atau paramedis) adalah percepatan transformasi informasi sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan serta kedekatan dengan pasien yang tak terbatas (Widiyastuti, 2008).

E-*health* yang berbasis pada rumah sakit jika melihat dari pemaparan teori di atas dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Tetapi adakalanya masyarakat belum mampu untuk meggunakan atau menerima informasi

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

berbasis aplikasi digital ini disebabkan karena masih kurang atau terbatasnya akses internet maupun dasar pengetahuan masyarakat terkait kesehatan. Maka dari itu seiring berkembangnya aplikasi kesehatan online ini masyarakat dapat semakin meningkat literasi kesehatannya.

Literasi Kesehatan

Di artikel ini penulis memaparkan terlebih dahulu teori mengenai literasi kesehatan yang merupakan konsep utama dalam memperbaiki tingkat pengetahuan masyarakat di bidang kesehatan. Nutbeam (2000) mengatakan bahwa ada model terdahulu tentang adanya *understimate* terhadap potensi peran yang membahas tentang edukasi kesehatan yang ditujukan sebagai faktor yang menentukan kesehatan masyakarakat. Model ini menyoroti literasi kesehatan sebagai sebuah kunci hasil dari edukasi kesehatan.

Di sini Nutbeam melakukan pengujian dari konsep literasi kesehatan dengan mengidentifikasikan perbedaan antara literasi kesehatan fungsional, literasi kesehatan interaktif dan literasi kesehatan kritikal. Melalui analisis ini, Nutbeam mengembangkan literasi kesehatan lebih dari sekadar pertukaran informasi atau pesan tetapi juga mengembangkan kemampuan khalayak untuk mampu membaca pamflet dan berhasil membuat perjanjian atau keputusan. (Nutbeam, 2000)

Selanjutnya Nutbeam memaparkan literasi kesehatan tersebut menjadi 3 level. Level 1 yaitu literasi kesehatan fungsional merefleksikan hasil dari edukasi kesehatan yang dilakukan secara tradisional berdasarkan komunikasi terhadap informasi yang faktual pada resiko kesehatan dan bagaiamana untuk menggunakan sistem kesehatan. Beberapa aksi literasi kesehatan ini memiliki tujuan yang terbatas diarahkan dengan memperbaiki pengetahuan tentang resiko kesehatan dan pelayanan kesehatan dan pemenuhan aksi yang telah direncanakan atau ditentukan.

Umumnya beberapa aktivitas ini akan menghasilkan manfaat secara individu, tetapi bisa juga diarahkan pada benefit untuk sekelompok orang di suatu daerah sebagai contoh dengan promosi kesehatan imunisasi dan program lainnya. Hal ini pendekatannya tidak mengundang komunikasi interaktif, tidak juga mengembangkan kemampuan perkembanganan dan autonomi. Contoh dari bentuk aksi ini adalah produksi dari leaflet informasi dan edukasi pasien tradisional.

Level 2 yaitu literasi kesehatan interaktif yaitu merefleksikan hasil pada pendekatan untuk edukasi kesehatan yang mana berkembang sejak 20 tahun yang lalu. Literasi kesehatan ini berfokus pada pengembangan kemampuan personal dalam sebuah lingkungan yang suportif.

Pendekatan edukasi ini adalah diarahkan untuk menambahkan kapasitas personal untuk beraksi secara independen terhadap pengetahuan, lebih spesifiknya untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri untuk beraksi pada penerimaan saran. Sekali lagi, kebanyakan dari aktivitas dari level ini akan menghasilkan pada benefit individual daripada benefit dari sekelompok orang. Contohnya dari bentuk ini aksi dapat ditemukan di banyak program

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

edukasi kesehatan di sekolah kontemporer yang diarahkan untuk personal dan pengembangan kemampuan sosial dan hasil perilaku.

Level 3, literasi kesehatan kritikal yaitu merefleksikan kognitif dan kemampuan hasil pengembangan yang mana diorientasikan agar efektif mendukung aksi sosial dan aksi politik, sebagaimana aksi individual. Dalam paradima ini, edukasi kesehatan dapat melibatkan komunikasi yang menyampaikan informasi dan pengembangan kemampuan yang mana menginvestigasi kemungkinan politik dan kemungkinan organisasional pada bebagai bentuk aksi sosial, ekonomi dan lingkungan kesehatan. Tipe literasi kesehatan ini dapat menjadi lebih jelas dihubungkan pada benefit ke sekelompok orang. Edukasi kesehatan pada kasus ini akan diarahkan pada peningkatan kapasitas individu dan komunitas untuk beraksi pada faktor penentu sosial dan ekonomi kesehatan. (Nutbeam, 2000)

Kemudian Nutbeam (2000) menjelaskan literasi kesehatan adalah salah satu dari penentu kesehatan dan sebuah refleksi bagaimana seorang individu dapat mengerti dengan baik, mengasimilasi dan mengkritik reflek pada informasi mengenai kesehatan dan penyakit. Literasi kesehatan adalah keadaan yang sangat penting untuk memperbaiki kualitas kesehatan mental dan fisik. Ada dua komponen terkait definisi dari literasi kesehatan yang dapat dipertimbangan yaitu pertama adalah bagian yang berisi informasi dan *"making sense"* dan yang lainnya adalah pemahaman dan penggunaan informasi yang bertujuan pada *"making choice"*. Bagian yang kedua termasuk juga pada elemen dalam *self-management*.

Literasi kesehatan merepresentasikan koginitif dan kemampuan sosial yang menunjukkan motivasi dan kemampuan individu untuk memperoleh akses, memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai cara yang mana mempromosikan dan memelihara kesehatan yang baik. Literasi kesehatan berarti lebih dari kemampuan dalam membaca pamflet dan berhasil membuat keputusan dengan memperbaiki akses orang-orang untuk mendapatkan informasi kesehatan dan kapasitas mereka untuk menggunakannya secara efektif.

Literasi kesehatan adalah kegiatan pemberdayaan. Peningkatan kemampuan dan kompetensi bahwa orang-orang mengembangkan untuk mencari, memahami, mengevaluasi dan menggunakan informasi kesehatan dan konsep untuk membuat keputusan, mengurangi resiko kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup (Nutbeam, 2000). Di era digital ini, informasi kesehatan dapat dengan mudah didapatkan. Jika masyarakat memiliki literasi kesehatan yang mumpuni maka masyarakat mampu mencari, memahami bahkan mengevaluasi informasi kesehatan yang didapatkan untuk nantinya dapat disebarluaskan untuk memperbaiki kualitas kesehatan di masyarakat tertentu.

Literasi Digital

Literasi digital menjadi hal yang penting dalam perkembangan teknologi komunikasi sekarang ini. Dalam Osterman (2013) mengatakan bahwa di era abad ke-21

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

ini ketika teknologi semakin berkembang maka diperlukan literasi, dan sudah adanya konsensus terkait pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan sekelompok orang agar memiliki kemampuan literasi digital. Menurut Osterman terkait literasi digital ini telah dirumuskan oleh peneliti-peneliti sebelumnya untuk merespon teknologi yang kian berkembang.

Ada empat asusmsi terkait literasi digital, pertama literasi baru termasuk kemampuan baru, strategi, disposisi dan praktek sosial yang diperlukan oleh teknologi baru untuk informasi dan komunikasi. Kedua, literasi baru adalah pusat untuk mememenuhi partisipasi dalam komunitas global. Ketiga, literasi baru secara regular mengubah definisi perubahan teknologi dan keempat literasi baru adalah beraneka macam pemahaman terkait benefit dari berbagai sudut pandang. (Osterman, 2013).

Terkait literasi informasi di kalangan pelajar, mengenai literasi informasi menjelaskan bahwa standar kompetensi literasi informasi untuk *"higher education"* mendefiniskan seorang pelajar yang memiliki kemampuan literasi informasi yaitu seseorang yang dapat menentukan atau memutuskan sifat dari informasi yag dibutuhkan, mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisisen, mengevaluasi informasi dan sumberya dengan kritis dan menggabungkakn informasi yang terseleksi kedalam *basic* pengetahuan dan sistem nilainya, sebagai individu atau sebagai seorang anggota dari sebuah grup, menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan yang spesifik, dan memahami banyak isu ekonomi, hukum dan sosial yang melingkupi pengguaan informasi dann akses serta penggunaan informasi secara etis dan legal. (Deleo, Eichenholtz, & Sosin, 2009)

Kemudian Lankshear dan Knobel (2006) menyebutkan definisi literasi digital adalah dua jenis konsep utama yaitu definisi konseptual dan seperangkat standarisasi yang diperuntukkan untuk menetapkan normalisasi literasi digital baik nasional maupun internasional. Pemaparan dari dua jenis definisi literasi digital yaitu *Typical conceptual definitions of digital literacy* dan *Some typical standardized operationalizations of digital literacy*

Literasi memiliki makna kemampuan untuk membaca dan menulis dalam memahami informasi yang disajikan. Orang yang telah memiliki literasi digital yang baik adalah orang yang independen dan cekatan dalam mencari informasi serta memiliki kemampuan untuk memilih jenis informasi yang diperlukan dan memiliki kemampuan untuk mempresentasikan informasi dengan perantara yang tepat agar khalayaknya dapat mengerti dengan mudah informasi yang disampaikan (Lankshear & Knobel, 2006). Kemudian dalam Lanksheat dan Knobel (2006) menyebutkan bahwa Gilster mengidentifikasi empat kunci dari kompetensi literasi digital yaitu *knowledge assembly, evaluating information content, searching the Internet, and navigating hypertext.*

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Sementara itu menurut Alkalai (2004) mengatakan konsep kerangka konseptual untuk konsep literasi digital terdiri dari (1) literasi visual gambar atau foto; (2) literasi reproduksi (informasi); (3) literasi informasi; (4) *branching literacy*; dan (5) literasi sosio-emosional. Menurut penulis konsep yang dipaparkan oleh Eshet-Alkalai tersebut banyak digunakan dan relevan dengan fenomena yang terjadi saat ini khususnya pada penyebarluasan informasi kesehatan di media sosial.

Di media sosial seringkali ditemui konsep literasi digital berupa gambar atau foto yang memberikan informasi berupa infografik dengan tampilan yang menarik sehingga membantu pembaca agar mampu membaca informasi yang disajikan dengan lebih nyaman, mengalir dan bebas serta mempermudah untuk mengerti petunjuk dan pesan-pesan yang merepresentasikan tampilan visual. Orang-orang yang menggunakan literasi foto visual menurut Alkalai (2004) cenderung memiliki memori yang baik dan berpikir dengan intuisi yang kuat. Mereka mendekode pesan dan mengerti pesan visual dengan mudah dan lancar. Hal ini seperti yang penulis amati, seringkali dilakukan oleh beberapa media di Indonesia seperti kompas dan tirto.id yang seringkali menampilkan berita dalam bentuk infografik agar mempermudah pembaca untuk menangkap isi berita atau informasi dan diberikan tampilan yang menarik agar menimbulkan ketertarikan untuk dibaca. Infografik ini tentunya sangat membantu bagi pembaca yang cenderung kurang tertarik untuk membaca teks atau narasi dalam bentuk yang panjang sebab hal tersebut terasa membosankan bagi sebagian masyarakat terlebih masyarakat Indonesia yang masih rendah tingkat budaya membacanya.

Konsep literasi digital dalam bentuk visual ini juga digunakan untuk menyebarluaskan informasi kesehatan publik, baik itu dari instansi yang terkait seperti kementerian kesehatan ataupun juga digunakan oleh berbagai media massa seperti yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Selain itu literasi digital dengan menggunakan visual foto juga dikembangkan dengan menggunakan multimedia interaktif yang mengsinkronkan dengan pesan teks, suara dan juga pergerakan (*motion*). Hal ini seperti yang telah dilakukan oleh salah satu media massa di Indonesia yaitu Kompas selain menyajikan narasi berita, Kompas juga menghadirkan infografik dan juga multimedia yang berupa narasi, suara atau musik dan juga *motion* pada video yang ditampilkannya. Tentunya hal ini akan menjadi lebih menarik lagi dan mampu menyampaikan konten secara tepat sasaran serta membantu membandung informasi yang menyesatkan pembaca atau hoaks.

Dalam Alkalai (2004) dijelaskan bahwa perkembangan internet dan platform lainnya dari komunkasi digital telah membuka dimensi baru dan kesempatan untuk berkolaborasi mempelajari dan berbagi informasi dalam bentuk yang beragam seperti komunitas belajar, grup diskusi dan *chat room*. Namun hal ini juga menimbulkan berbagai permasalahan, sebagai contoh bagaimana caranya kita memastikan kalau

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

berita donasi tentang donor darah yang disebarkan di *chat room* seperti *whatsapp* itu adalah berita benar dan bukan hoaks? Selain itu haruskah kita membuka email dari seorang yang tak dikenal namun dengan subjek yang menarik tapi ternyata bisa saja email itu berisi virus?

Terkait hal tersebut dapat dikatakan sebagai literasi sosio-emosional yaitu pengguna internet memiliki kemampuan yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara menghindari 'jebakan' dari komunikasi digital. Menurut Alkalai (2004) hal ini merupakan salah satu bentuk baru dari literasi digital yang melibatkan aspek siosologikal dan emosional di dunia siber. Pengguna internet yang memiliki literasi sosio-emosional dapat digambarkan sebagai mereka yang ingin membagi data dan pengetahuan dengan yang lainnya, mampu mengevaluasi informasi dan berpikir abstrak serta mampu berkolaborasi membangun pengetahuan.

Menurut catatan hasil penelitian tentang wabah hoaks nasional yang dilakukan Mastel (2017) untuk menanggulangi hoaks yang tersebar di masyarakat ini yaitu dengan melakukan mitigasi berupa menghilangkan faktor stimulan yang didominasi isu sosial politik dan SARA, memudahkan akses ke sumber-sumber yang dapat dijadikan referensi, memberikan tindakan hukum yang efektif, serta peningkatan literasi masyarakat melalui peran pemerintah, pemuka masyarakat dan komunitas.

KESIMPULAN

Hadirnya teknologi internet membuat media sosial menjadi bagian hidup dari khalayak untuk melakukan aktivitas salah satunya dengan mencari informasi hingga berkomunitas online. Jika khalayak dan pengguna media sosial mampu menjadi aktif dan selektif dalam memproduksi dan mengonsumsi informasi hal ini menjadi sebuah awal yang baik untuk mencoba dan menguji gagasan khalayak dengan pendekatan *encoding-decoding* pesan yang diterapkan oleh para pengguna media sosial (Livingstone, 1998).

Dengan adanya literasi digital maka diharapkan agar khalayak dapat memproduksi pesan atau informasi serta mampu selektif dalam mencari informasi yang dibutuhkan sebab adanya kemampuan khalayak dalam memproduksi dan memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhannya. Di era konvergensi ini khalayak tidak hanya menjadi sebagai penerima tetapi juga dapat sekaligus sebagai pelaku dalam komunikasi khususnya yang terjadi di ranah digital. Siapapun saat ini mampu menjadi pengguna yang aktif dan selektif jika memiliki kemampuan untuk mengoperasionalkan media sosial untuk aktivitas kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Kasali, Rhenald. (2010). *Cracking Zone*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Nugroho, Agung. (2010). *Teknologi Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

JURNAL

Alkalai, Y. E. (2004). A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era. *Journal of Education Multimedia and Hyoermedia 13 (1)*, 93-106.

P-ISSN : 2356-4490
E-ISSN : 2549-693X

Deleo, P. A., Eichenholtz, S., & Sosin, A. A. (2009). Bridging the information literacy gap with clickers. *The Journal of Academic Librarianship*, 35(5), 438-444.

Lankshear, C., & Knobel, M. (2006). Digital Literacy and Digital Literacies: Policy, Pedagogy and Research Considerations for Education. *Digital Kompetanse, 1*, 12-24.

Livingstone, Sonia. (2004). "The Challenge of Changing Audiens: Or, what is the Audience Researcher to do in the Age of internet." *European Journal of Communication*. Vol 19. Hal 75-85.

Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: a challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health promotion international,* 15(3), 259-267.

Widiyastuti, I. (2008). Analisa Aplikasi E-Health Berbasis Website di Instansi Kesehatan Pemerintah dan Swasta serta Potensi Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM, 10*(02).

PROSIDING

Osterman, M. D. (2012). Digital literacy: Definition, theoretical framework, and competencies. In M. S. Plakhotnik, S. M. Nielsen, & D. M. Pane (Eds.), *Proceedings of the 11th Annual College of Education & GSN Research Conference* (pp. 135-141). Miami: Florida International University. Retrieved from http://education.fiu.edu/research_conference/

INTERNET

APJII. (2018). APJII : Penetrasi Internet di Indonesia Capai 143 Juta Jiwa. Diakses dari https://dailysocial.id/post/apjii-survei-internet-indonesia-2017

BBC Indonesia (2018). Akibat Penolakan dan Hoaks, Imunisasi Massal Campak dan Rubella MR Diperpanjang. Diakses dari: https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41480450

Kemdikbud. (2018). KBBI: Hoaks. Diakses dari:https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks

Mastel. (2017). Infografis Hasil Survei Mastel (Masyarakat Telematika Indonesia). Diakses dari:. https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2017/

Media Indonesia. (2018). Hoax Terbanyak Soal Info Kesehatan. Diakses dari: http://mediaindonesia.com/read/detail/102937-hoax-terbanyak-soal-info-kesehatan